

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Persediaan Barang**

Dalam setiap tingkat perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan operasional perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh habis karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan tersebut.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual oleh suatu usaha biasa atau produksi. Istilah cadangan atau persediaan yang juga mengacu pada suatu bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam produksi atau pembelian jasa. Informasi mengenai ketersediaan barang sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk mengambil keputusan. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kelebihan ataupun kekurangan persediaan.

Pengertian Persediaan Barang Menurut Kasmir (2008: 41), "Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan saat dibutuhkan". Menurut Suharli dan CO (2006: 22) adalah barang yang dibeli untuk dijual lagi sebagai aktivitas utama perusahaan untuk memperoleh pendapatan.

Persediaan dapat disebut juga sebagai bagian dari aset yang termasuk dalam aktiva lancar. Disamping itu, persediaan merupakan salah satu aset yang kemungkinan kerugian/ kehilangannya paling sering terjadi, khususnya untuk persediaan yang bernilai tinggi.

Persediaan termasuk dalam aktiva lancar dan jumlah kas dan piutang dagang akan bertambah seiring dengan berkurangnya persediaan barang dagang akibat adanya penjualan barang. Dengan mengetahui persediaan yang ada, hal tersebut dapat menjamin kesiapan barang saat dibutuhkan, baik itu barang dagang untuk perusahaan dagang, maupun barang mentah dan barang jadi untuk perusahaan manufaktur.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagang merupakan barang-barang yang disediakan dengan tujuan untuk dijual kembali kepada pelanggan.

Istilah “persediaan” didefinisikan dalam PSAK NO 14 Tahun 2018 adalah sebagai berikut:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dalam perusahaan dagang tidak terdapat proses produksi sehingga persediaannya lebih sederhana. Terdapat 2 jenis persediaan dalam perusahaan dagang, yaitu:

1. **Barang Dagang**

Merupakan persediaan yang tidak mengalami perubahan fisik pada saat dibeli atau dijual pada masa yang akan datang karena barang tersebut tidak melalui tahap produksi. Persediaan barang dagang termasuk dalam persediaan yang memberikan profit terhadap perusahaan.

2. **Barang Lainnya**

Merupakan persediaan selain barang dagang yang menunjang proses penjualan di dalam perusahaan, atau menunjang kegiatan operasional suatu perusahaan. Contohnya: Plastik Wrap, Tali Rafia, dan Strapping Band.

## **B. Penilaian Persediaan Barang Dagang**

Persediaan merupakan aset bagi suatu perusahaan, dan untuk mencatatnya di neraca harus memiliki nilai finansial. Nilai ini dapat membantu menentukan rasio perputaran inventaris, yang selanjutnya akan membantu untuk merencanakan keputusan pembelian.

Penilaian persediaan merupakan praktik akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengetahui nilai persediaan yang tidak terjual. Nilai persediaan ini yang nantinya akan dicatat pada saat perusahaan menyusun laporan keuangan.

Dalam sebuah perusahaan, sangat penting untuk melakukan identifikasi persediaan yang tidak terjual. Perusahaan juga memerlukan tarif yang bisa dikalikan dengan kuantitas atau jumlah barang untuk mendapatkan nilai akhir dari sebuah persediaan.

Penilaian persediaan perlu dilakukan di dalam perusahaan guna untuk menyiasati kondisi barang. Dikarenakan sifat barang yang beragam, seperti barang yang mudah basi, mudah mengalami kerusakan, dan sifat lainnya. Dengan begitu perusahaan akan bisa melakukan analisis terhadap nilai persediaan barang guna untuk menghindari kerugian.

Proses penilaian persediaan ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan besarnya biaya dari barang yang tersedia untuk dijual, sehingga dari proses penilaian persediaan ini akan diketahui berapa nilai (harga pokok) dari barang dagang yang laku terjual.

Menurut pendapat dari Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:457) menyatakan bahwa: “Tujuan utama dari pemilihan asumsi arus biaya adalah untuk memilih asumsi yang paling mencerminkan laba periodik sesuai dengan kondisi yang berlaku.”

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang paling pokok dari penilaian persediaan adalah untuk menentukan laba perusahaan dengan cara membandingkan antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan.

### **C. Metode Penilaian Persediaan**

Persediaan dinyatakan sebesar harga pokok atau harga perolehan/pembelian dengan memperhitungkan seluruh biaya-biaya untuk memperoleh nilai yang wajar yang berarti persediaan yang ada di dalam perusahaan sesuai dengan yang diperhitungkan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada nilai perolehannya, yakni nilai pembelian persediaan tersebut setelah ditambah dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan (misalnya biaya transportasi dan asuransi) sampai dengan persediaan barang dagang tersebut siap untuk digunakan atau dijual.

Metode penilaian persediaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menghitung nilai total dari persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Metode penilaian persediaan mengalokasikan total biaya persediaan yang tersisa dan terjual. Pemilihan metode penilaian persediaan sangat penting karena penilaian dari setiap persediaan berperan dalam perhitungan Harga Pokok Penjualan. Penggunaan metode penilaian persediaan juga akan berdampak langsung terhadap data dalam laporan laba rugi dan laporan neraca.

Berdasarkan arus faktor biaya, Standar Akuntansi Keuangan (2002:14,5) menyatakan tentang metode penilaian persediaan adalah: “Biaya-biaya persediaan harus diperhitungkan dengan menggunakan rumus biaya Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP/ FIFO), Rata-Rata Tertimbang (Weight Average), atau Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP/LIFO).

Dalam akuntansi, terdapat tiga metode penilaian persediaan barang dagang:

1. Metode Biaya Rata – Rata Tertimbang (*Weighted Average*)

Metode rata-rata tertimbang membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang keluar untuk dijual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga.

Metode ini berbeda dengan metode yang lain karena harga pokok persediaan didasarkan atas rata-rata dimana harga tersebut dipengaruhi oleh jumlah barang-barang yang diperoleh pada masing-masing harganya.

Metode rata-rata tertimbang adalah metode yang netral apabila ditinjau dari persediaan dan harga pokok penjualan. Bila rata-rata tertimbang digunakan, hasilnya lebih dekat dari yang diperoleh dengan menggunakan FIFO, karena pembelian-pembelian yang baru menerima bobot yang lebih besar.

## 2. Metode *First In First Out* (FIFO)

Metode *First In First Out* didasarkan pada asumsi bahwa nilai barang yang terjual adalah nilai barang yang lebih dahulu masuk. Sehingga, berbanding terbalik dengan barang yang terakhir masuk merupakan barang persediaan.

Dapat diartikan bahwa harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya mutasi persediaan. Apabila ada penjualan atau pemakaian persediaan maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang pertama kemudian yang masuk berikutnya, persediaan akhir dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir.

Metode ini akan mengakibatkan nilai persediaan yang tertera di neraca dalam keadaan harga sekarang. Dalam keadaan harga naik akan mengakibatkan naiknya laba bruto, sedangkan dengan keadaan harga turun akan mengakibatkan turunnya laba bruto, karena harga pokok persediaan akan dibebankan dengan harga pokok barang yang dibeli lebih awal

## 3. Metode *Last In First Out* (LIFO)

Metode *Last In First Out* didasarkan pada asumsi nilai barang yang terjual adalah nilai barang yang paling akhir masuk. Sehingga, berbanding terbalik dengan nilai barang yang lebih dahulu masuk merupakan barang persediaan.

Pendapat lainnya mengenai hal tersebut dikemukakan oleh Standar Akuntansi Keuangan (2002:14,5) menyatakan bahwa: “Rumusan Masuk Pertama Keluar Terakhir atau LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu.”

Metode LIFO cenderung menghasilkan laba kotor yang menurun apabila harga meningkat dan laba kotor yang tertinggi jika harga turun. Metode *Last In First Out* tidak diperkenankan dalam perhitungan perpajakan dikarenakan barang yang dijual merupakan barang yang diterima terakhir mengakibatkan laba/ rugi yang dihasilkan akan menunjukkan angka yang lebih rendah. Penggunaan metode ini dapat dikatakan bisa memperkecil laba perusahaan. Dengan kecilnya laba maka mengakibatkan pajak yang ditanggung perusahaan juga akan jauh lebih kecil. Hal ini secara tak langsung dapat mengurangi pajak terutang.